

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kombinasi. Metode ini adalah kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif (Lestari, 2015:3). Metode ini menggunakan cara yang objektif dan deskriptif untuk mengumpulkan informasi-informasi, metode ini dapat meminimalisir atau menutupi kekurangan dari kedua metode tersebut (Darwis, 2014: 6).

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode yang meneliti subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpulkan dengan kalimat deskriptif (Mulyana, 2008).

3.1.1.1 *Interview*

Menurut Lexy J Moleong wawancara adalah pengumpulan data dengan cara percakapan langsung dengan orang yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi penelitian dengan isi percakapan yang memiliki maksud tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan bersama dengan bapak Pdt. Febrian Christianto H., MA., M. Min selaku Koordinator Gembala GKMI Anugerah Jakarta.

A) *Interview* kepada Dr. Ferry Simanjuntak, MA., MPdK.

Wawancara kepada Dr. Ferry Simanjuntak, MA., MPdK, selaku Sekretariat Umum PGIW (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Wilayah) Jakarta di PGIW DKI, Jakarta Timur pada tanggal 28 Februari 2024 pukul 16:30 WIB. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui awal mula terbentuknya sebuah Organisasi PGI, kendala informasi yang tersampaikan dari pihak gereja kepada jemaat, dan perizinan PGI untuk menjadi brand mandatory.



Gambar 3. 1 Dokumentasi wawancara bersama Dr. Ferry Simanjuntak, MA., MPdK.

Dalam wawancara dengan beliau, PGIW bagian Jakarta sudah membuat website untuk memberikan data informasi mengenai gereja-gereja Kristen di wilayah Jakarta namun masih dalam pengembangan. Menurut bawahan Pak Ferry alasan dari belum menciptakan media yang menginformasikan seluruh gereja Kristen di Indonesia dalam sinode PGI karena butuh tenaga kerja lebih dan server yang besar untuk membuat media informasi seluruh gereja Kristen di Indonesia. Proses pengerjaannya bisa dikatakan lambat.

Pihak PGIW bagian Jakarta memberikan data yang mereka terima dari pihak gereja wilayah Jakarta kepada mereka sehingga informasi yang didapatkan pun terbatas dan tidak banyak.

PGIW Jakarta juga dipercaya oleh negara sebagai organisasi gereja Indonesia karena merupakan organisasi tertua yang berdiri.

3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion atau disingkat FGD adalah sebuah metode mengumpulkan informasi dengan cara melakukan diskusi dalam bentuk sebuah grup kecil yang berfokus untuk melakukan pembahasan pada permasalahan tertentu, informasi yang diperoleh dari metode ini berasal dari hasil kelompok (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Metode ini dilakukan bersama 5 partisipan (Hutomo, Jonathan, Nathan, Vebrian & Yosua). FGD ini berdiskusi tentang permasalahan letak lokasi gereja, cara penyampaian informasi, dan pentingnya sebuah media dalam penyampaian informasi. Diskusi ini dilakukan pada tanggal 25 Februari 2024 pada pukul 19:15 WIB. Diskusi ini untuk mengetahui secara umum permasalahan umat Kristen dalam mencari gereja-gereja mereka dan informasi yang harusnya mereka bisa dapatkan dengan mudah sebelum mengunjungi gereja Kristen tersebut.



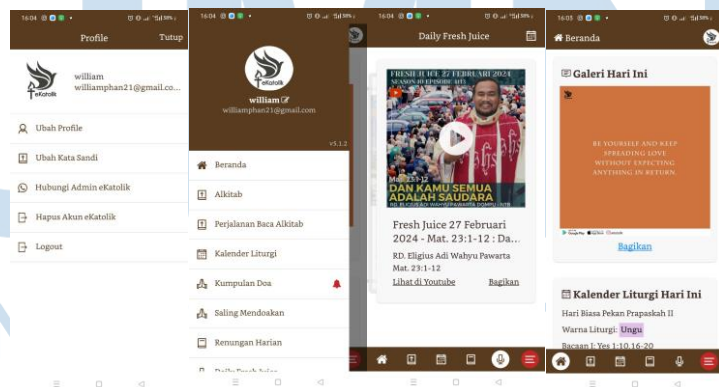
Gambar 3. 2 Dokumentasi FGD melalui zoom & google meet

Pada diskusi berlangsung, mereka mengatakan kalau mencari gereja Kristen selain gereja mereka itu terasa mudah dan sulit. Mereka bisa mengetahuinya lewat media sosial dan internet untuk mengetahui lokasi-lokasi gereja sekitar mereka, namun mereka juga mengatakan kalau lokasi-lokasi yang diberikan terkadang tidak akurat sehingga mereka masih kesulitan untuk mencarinya dan terkadang ada gereja

Kristen yang tidak menggunakan papan nama sehingga menyulitkan mereka untuk menemukannya. Untuk gereja-gereja yang menyewa tempat seperti mall efektif karena setelah beribadah mereka bisa melakukan aktivitas bersama keluarga ataupun mencari tempat makan, tetapi ada juga yang mengatakan awalnya mereka kesulitan untuk mencari gereja ditempat-tempat tersebut. Mereka yang sering berpindah-pindah gereja memberikan alasan untuk mencari yang nyaman bagi mereka dan keluarga mereka, orang-orang yang terbuka, organisasi yang terstruktur, dan sebagainya. Bagi mereka yang tidak berpindah gereja karena dari awal sudah menetap disana dan bagi mereka nyaman saja. Informasi yang diberikan oleh gereja Kristen biasanya diumumkan diakhir ibadah dan diinfokan lagi didalam grup whatsapp gereja, bagi peserta diskusi mereka merasa ini kurang efektif karena belum tentu semua orang yang ikut dalam ibadah ada dalam grup whatsapp sehingga tidak semua orang mendapatkan informasi diluar waktu ibadah.

3.1.2 Studi Eksisting

Penulis memilih studi eksisting pada aplikasi yang bernama “E-Katolik”. Aplikasi ini berfungsi untuk membantu umat Katolik untuk mencari lokasi gereja Katolik, mengetahui jadwal misa, ibadah online, dan sebagainya.



Gambar 3. 3 Visual aplikasi E-Katolik

Tabel 3. 1 Analisa SWOT E-Katolik

Strength (Kelebihan)	Weakness (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> - Umat Katolik bisa mengetahui lokasi dan jadwal gereja Katolik di seluruh wilayah Indonesia - Adanya forum diskusi bila terjadi perubahan jadwal - Adanya ibadah online - Tampilan desain sederhana sehingga mudah dimengerti bagi <i>user</i> segala umur 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada foto yang menunjukkan wujud gereja - Tidak menunjukkan rute gereja, hanya memberikan link <i>googlemaps</i> - Tidak diberitahukan Uskup atau penyebar firman Tuhan pada tiap-tiap gereja Katolik - Tidak ada fitur <i>reminder</i> - Terlalu banyak fitur - Penggunaan ikon yang berlebihan dan menu yang berantakan
Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> - Mempermudah umat Katolik untuk kegiatan rohani - Mendoakan sesama umat - Praktis, tidak harus ke gereja Katolik bila tidak punya waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya aplikasi yang lebih baik seperti alkitab, lagu rohani, renungan, dan sebagainya

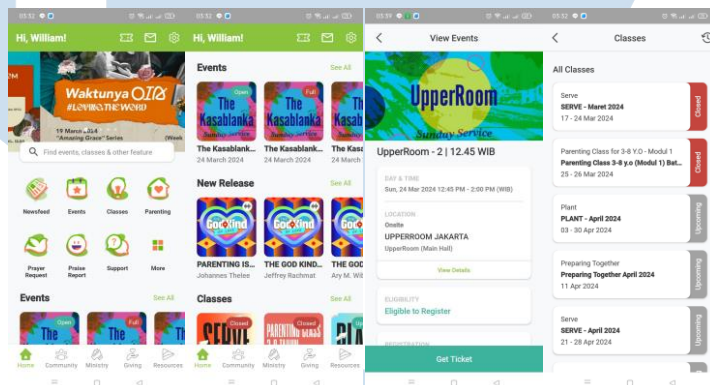
Berdasarkan SWOT yang dilakukan aplikasi E-Katolik mempermudah umat Katolik untuk kegiatan rohani mereka. Aplikasi ini bisa digunakan untuk orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari gereja dan yang sibuk pada akhir pekan.

3.1.3 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi kepada beberapa aplikasi-aplikasi gereja Kristen untuk menjadikan sebagai referensi dalam melakukan perancangan media informasi nantinya. Penulis menggunakan aplikasi *MyJPCC* dan *GMS Church* sebagai studi referensi dengan menggunakan metode *SWOT Analysis*.

a) Aplikasi *MyJPCC*

Aplikasi ini dibuat oleh pihak gereja JPCC (*Jakarta Praise Church Community*) untuk membantu para jemaat gereja untuk mengetahui kegiatan-kegiatan gereja JPCC seperti lokasi dan pemesanan tiket untuk kursi ibadah, berita gereja, meminta didoakan, kelas rohani, dan sebagainya.



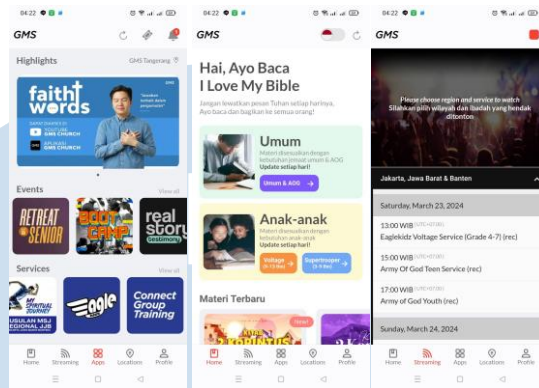
Gambar 3. 4 Tampilan fitur aplikasi *MyJPCC*

Tabel 3. 2 Analisa SWOT Aplikasi MyJPCC

Strength (Kelebihan)	Weakness (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> - Membantu jemaat Gereja JPCC untuk beribadah dan mengetahui informasi penting lainnya - Adanya informasi gembala Gereja - Adanya fitur reminder - Informasi yang detail 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada foto gereja - Tidak semua informasi gembala diberikan - Harus selalu mengecek tiket yang terbuka - Pemesanan tiket yang agak membingungkan - Hanya sesama <i>user</i> yang bisa mengakses link firman Tuhan dari aplikasi MyJPCC
Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> - Membantu jemaat Gereja JPCC dalam beribadah dan membangun Ohanianian - Menyebarkan firman Tuhan dengan mudah dengan adanya bantuan media digital 	<ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi gereja Kristen lain yang lebih menarik - Informasi dari aplikasi gereja lain yang lebih lengkap

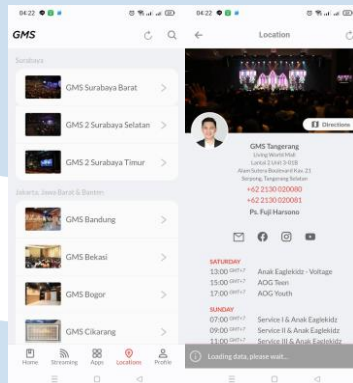
b) Aplikasi GMS Church

Aplikasi ini merupakan aplikasi dari Gereja Mawa Sharon untuk membantu jemaat gereja dalam beribadah dan berkembang pada sisi kerohaniannya. Sama dengan aplikasi MyJPCC aplikasi ini memberikan jadwal dan lokasi, kelas online, dan menjadi pemimpin pelayanan kelompok kecil bagi mereka yang ingin menyebarkan firman Tuhan.



Gambar 3. 5 Tampilan aplikasi GMS Church

Kelebihan dari aplikasi ini terdapat menu lokasi gereja. Pada menu *user* bisa mengetahui lokasi gereja GMS dimana saja, terdapat foto bagian dalam gereja, jadwal, foto dan informasi gembala gereja, media sosial gereja, dan alamat gereja beserta *googlemaps*.



Gambar 3. 6 Tampilan menu lokasi dan informasi gereja GMS

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3. 3 Analisis SWOT Aplikasi GMS Church

<i>Strength (Kelebihan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Informasi lokasi gereja sangat lengkap - Terdapat jadwal ibadah online 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat dua menu utama yang membuat <i>user</i> bingung
<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Mempermudah kegiatan ibadah jemaat Gereja GMS 	<ul style="list-style-type: none"> - Media dan aplikasi yang memiliki fitur lebih baik daripada aplikasi <i>GMS Church</i>

3.1.4 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan informasi-informasi melalui angka-angka yang terstruktur (Sinambela, 2020). Penelitian ini mengumpulkan data untuk mengetahui sebuah situasi, objek, dan peristiwa (Sekarang & Bougie, 2016 :43).

Penulis melakukan metode ini dengan menyebarkan kuesioner kepada remaja hingga dewasa awal yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan mereka dalam mencari gereja dan informasi, apa informasi yang diperlukan bagi mereka, dan isi media interaktif yang mereka inginkan.

a) Kendala dalam mencari lokasi gereja

Penulis ingin tahu seberapa banyak dari responden yang kesulitan dalam mencari lokasi gereja diluar gereja tetap mereka. Ditemukan bahwa sebanyak 59,3% jawaban mengatakan tidak kesulitan, berdasarkan hasil dari wawancara dan survei mereka mengatakan bahwa hal tersebut tidak sulit karena mereka bisa menemukannya di media sosial dan internet. Namun, hal ini belum dapat dipastikan

mereka benar-benar mudah menemukannya karena mereka tidak menjelaskan bagaimana mereka melakukannya di lapangan secara langsung. Sedangkan 40,7% mengatakan sulit mencari lokasi gereja.



Gambar 3. 7 Diagram sulitnya mencari lokasi gereja

b) Tindakan yang dilakukan bila sulit menemukan gereja

Penulis ingin tahu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang bila sulit menemukan gereja, mayoritas memilih untuk mengikuti gereja teman (52,3%), sebagian besar akan mencari melalui *google maps* (48,8%), media sosial (45,3%), ibadah online (39,5%), dan sisanya akan bertanya kepada orangtuanya (1,2%).



Gambar 3. 8 Diagram tindakan bila sulit menemukan gereja

c) Hambatan dengan tindakan yang dipilih

Penulis menemukan bahwa banyak responden yang tidak mengalami masalah dengan pilihan mereka. Sebagian dari mereka mengatakan hambatan yang ditemukan adalah sulit mendapatkan

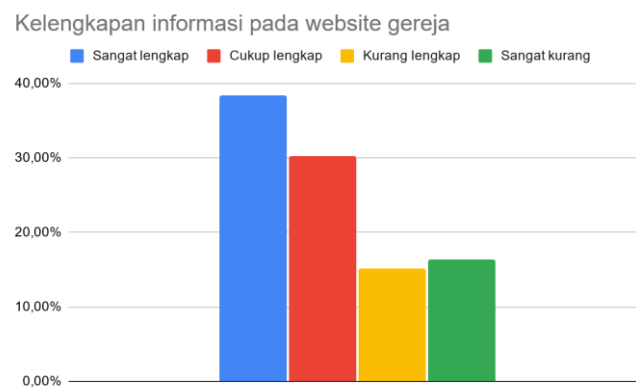
informasi lebih lanjut pada gereja tersebut dan belum mengenal gereja yang dikunjungi.



Gambar 3. 9 Diagram hambatan dari keputusan sebelumnya

d) Kelengkapan informasi di website gereja

Mayoritas mengatakan bahwa informasi yang diberikan di websitenya menurut mereka sangat lengkap (38,4%), lalu ada yang mengatakan cukup lengkap (30,2%), dan sisanya mengatakan kurang (15,1%) bahkan tidak lengkap (16,3%)



Gambar 3. 10 Diagram kelengkapan informasi pada website gereja

e) Informasi yang ingin ditambahkan pada website

Dari jawaban diatas, penulis ingin tahu informasi apa yang diinginkan oleh responden untuk website gereja mereka. Sebagian besar ingin menambahkan jadwal kegiatan ibadah, baik ibadah umum ataupun ibadah kecil lainnya. Para responden juga ingin tahu lokasi dari gereja tersebut secara detail.

f) Penggunaan media dalam sehari-hari dan kegiatan ibadah

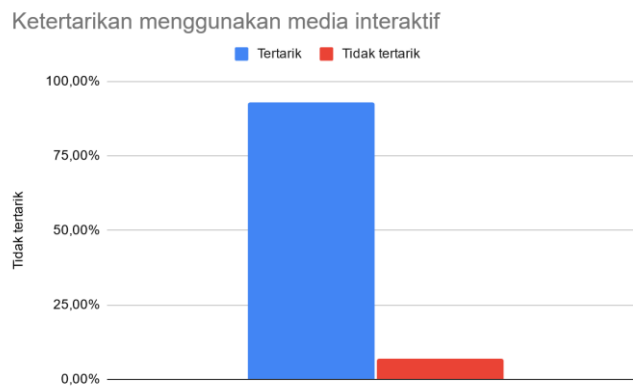
Pada jawaban ini penulis menemukan bahwa mayoritas responden menggunakan media untuk membantu aktivitas sehari-hari dan kegiatan ibadah (83,7%) dan selainnya tidak menggunakan (16,3%)



Gambar 3. 11 Diagram penggunaan media

g) Ketertarikan menggunakan media interaktif yang dirancang

Para responden mengatakan mereka sangat tertarik untuk menggunakan media interaktif ini.



Gambar 3. 12 Diagram ketertarikan menggunakan media

3.1.4.1 Kesimpulan

Dari hasil kuesioner ini penulis membuat kesimpulan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam mencari lokasi gereja baik gereja tetapnya ataupun gereja lain. Namun yang diinginkan oleh para responden adalah menyediakan informasi gereja

baik dari kegiatan, jadwal ibadah, dan lokasi tempat gereja yang dijelaskan dengan lengkap dan terupdate.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan ini bertujuan untuk membantu umat Kristen dalam mencari lokasi dan mendapatkan informasi gereja dalam satu media interaktif. Media interaktif ini menggunakan 5 jenis tahapan metodologi perancangan yaitu *orientation, analysis, conception, design, & implementation* (Landa, 2014).

1) *Orientation*

Tahap ini penulis melakukan riset sesuai dengan topik yang penulis ambil. Penulis melakukan riset dengan menyebarkan kuesioner, observasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Kemudian penulis membuat kesimpulan dari hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif tersebut.

2) *Analysis*

Penulis menentukan media interaktif yang cocok dan mudah bagi *user* untuk mengakses dan menggunakan media tersebut.

3) *Conception*

Tahap ini penulis melakukan tahap *brainstorming*, moodboard, key visual, logo, dan lainnya dalam membuat desain kasar media interaktif tersebut.

4) *Design*

Penulis merencanakan untuk melakukan desain media interaktif tersebut di aplikasi *Figma*. Penulis membuat UI yang sederhana namun tidak membingungkan *user* nantinya dan UX yang tidak terlalu rumit.

5) *Implementation*

Tahap akhir ini penulis meminta *user* untuk mencoba media interaktif yang dibuat untuk mempermudah umat Kristen. Penulis akan mengevaluasi dari masukan dan kritikan dari penulis untuk mengembangkan perancangan ini di masa yang akan datang.